

Strategi Pengelolaan Likuiditas Pada Bank Syariah Indonesia

Muhammad Rafi roykhan^{1*}, Nova Liana Putri², and Kharis Fadlullah Hana³

¹ Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kudus, rafiroy74@gmail.com

² Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kudus, novaliana1809@gmail.com

³ Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kudus, kharis@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan likuiditas merupakan faktor yang sangat penting di Perusahaan Perbankan. Meskipun demikian, pengelolaan likuiditas di masa saat ini cukup sulit dilakukan, Namun mengingat hal itu masing-masing Perusahaan Perbankan memiliki strategi agar perusahaan perbankan dapat menjaga nilai likuiditasnya. Melihat fenomena tersebut Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan likuiditas dan alat likuid yang digunakan untuk mempertahankan likuiditas pada lembaga keuangan Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data pada penelitian ini melalui wawancara secara langsung dengan informan karyawan dan nasabah Bank Syariah Indonesia. Hasil dari penelitian ini kita dapat mengetahui strategi pengelolaan likuiditas Bank Syariah Indonesia, strategi yang di pakai oleh Bank Syariah Indonesia dalam pengelolaan likuiditasnya ialah konsep persediaan, arus pendapatan, konsep arus, LDR (*loan to deposit ratio*), *cash ratio*, namun Bank Syariah Indonesia cabang Kudus ini memiliki Strategi khusus dan yang sering digunakan ialah strategi alokasi dana. Maka, rekomendasi dalam penelitian selanjutnya agar lebih membahas secara lebih detail terkait kelebihan dan juga kekurangan dalam masing-masing startegi yang diterapkan.

INFORMASI ARTIKEL

Katakunci:
Bank Syariah_1,
Likuiditas_2,
Strategi Pengelolaan_3,
Manajemen_4,

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang bertindak sebagai perantara antara pemilik dana dan pengguna dana. Lembaga keuangan Syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Lembaga keuangan syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam, syariah dan tradisinya dalam transaksi keuangan dan bisnis yang terkait.¹

Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank bertindak baik sebagai pemilik dana maupun sebagai pengguna dana. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, karena likuiditas berkaitan dengan posisi uang kas (likuiditas) bank dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban nasabah (kewajiban pembayaran) yang ditagih secara tiba-tiba atau pihak yang terkait apabila sudah jatuh tempo².

Namun, jika bank tidak menerapkan manajemen likuiditas yang tepat, bank tidak akan memenuhi kebutuhan likuiditasnya

sehingga menyebabkan kebangkrutan. Kondisi ini membutuhkan pengendalian instrument atau alat likuiditas yang mudah dijalankan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang dibayarkan secara instan dengan menjaga efisiensi bank. Hal ini akan mempengaruhi meningkatnya profitabilitas bank. Jika tidak, maka akan terjadi resiko likuiditas dan pada akhirnya akan mengganggu kegiatan operasional bank³.

Kegagalan manajemen risiko strategi dapat menimbulkan penarikan dana pihak ketiga, yang dapat menyebabkan masalah likuiditas, ditutupnya bank oleh otoritas dan bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Dengan demikian, tujuan utama manajemen risiko strategi adalah untuk memastikan proses manajemen resiko untuk meminimalkan potensi pengambilan keputusan negative dari ketidaktepatan pengambilan keputusan strategi dan kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis⁴.

Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas (*liability management*). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan

¹ Jalil, A., & Hamzah, S. A. (2020). Pengaruh Bagi Hasil dan kebutuhan Modal Terhadap Minat UMKM mengajukan Modal Pembiayaan Pada Lembaga keuangan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 2(2), 178-198.

² Iswandi, L. (2020). Strategi peningkatan likuiditas di bank syariah mandiri kcp padang panjang melalui

penambahan customer base. *Jurnal Tamwil*, 6(2), 165–172.

³ Ibid,

⁴ Fachryana, F. A.-H. (2020). Manajemen Risiko Strategis Bank Syariah. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi*, 1(2), 61–66

keyakinan kepada para penyimpan dana bahwa mereka dapat menarik dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya⁵.

Likuiditas sendiri adalah salah satu yang bisa menjadi tolak ukur perkembangan serta kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban dan memiliki cadangan dan juga ketersediaan dana ketika sewaktu-waktu diperlukan. Suatu bank mungkin saja dapat kehilangan rasa kepercayaan oleh masyarakat apabila bank tersebut tidak mampu memenuhi tugas dan kewajibannya secara tepat waktu. Selain itu, likuiditas yang kurang baik juga dapat membuat bank terkena peringatan bahkan sanksi dari pihak regulator. Keadaan seperti inilah yang membuat bank mengharuskan mempertahankan reputasinya. Maka dari itulah bank mengharuskan untuk selalu menjaga kestabilan kesehatan likuiditas yang dimiliki⁶.

Penelitian mengenai strategi pengelolaan likuiditas pada bank syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Hasilnya menunjukkan bahwa untuk menjaga dan mempertahankan likuiditas yang ideal, bank harus menarik dana dari sumbernya dalam bentuk giro, tabungan dan deposito berjangka. Namun, disisi lain yang berkewajiban menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang disediakan. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara likuiditas dan profitabilitas, ini biasanya terjadi sebagai *trade-off*. Dengan kata lain, semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Di sisi lain, jika likuiditas rendah maka profitabilitas suatu bank akan tinggi⁷.

Strategi pengelolaan likuiditas di dalam perekonomian yang sudah dalam tahap perkembangan saat ini banyak dijumpai berbagai metode dalam pengelolaan likuiditas pada berbagai lembaga keuangan non bank maupun lembaga keuangan bank. Pengelolaan ini mampu mempengaruhi perkembangan keuangan tersebut. Hal yang begitu sentral dalam pengelolaan likuiditas untuk mengantisipasi terjadinya resiko likuiditas maka dari itu diperlukannya manajemen likuiditas. Melalui asset jangka pendek yang harus dijaga seperti kas,

⁵ Lembaga, P., & Syariah, K. (2011). <http://elc.stain-pekalongan.ac.id/>.

⁶ Fitriani, R. N., & Danisworo, D. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393>

⁷ Iswandi, L. (2020). Strategi peningkatan likuiditas di bank syariah mandiri kcp padang panjang melalui penambahan customer base. *Jurnal Tamwil*, 6(2), 165–172.

menjaga *earning asset* lainnya dengan cukup, mudah dapat dijual dan lainnya⁸.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan likuiditas dan alat likuid yang digunakan untuk mempertahankan likuiditas pada lembaga keuangan Bank Syariah Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Likuiditas

Menurut H. V. Prochanow (1944), mengemukakan teorinya *The Anticipated Income* yaitu terlepas dari latar belakang, sifat dan karakter bisnis peminjam, bank merencanakan likuiditas pinjaman berjangka dari pendapatan yang diantisipasi peminjam. Peminjam berjangka sendiri adalah jika jangka waktunya lebih dari satu tahun dan diperpanjang hingga kurang dari lima tahun.

Hal ini diberikan kepada saham dan harta tak bergerak. Bank juga membatasi pengelolaan keuangan peminjam saat memberikan pinjaman.

Pada saat bank memberikan pinjaman, bank tidak hanya mengharapkan pendapatan atau profit melainkan bank juga mempertimbangkan keamanan bank itu sendiri. Dengan demikian pinjaman yang diberikan oleh bank akan dilunasi dari pendapatan masa depan peminjam dalam anggurannya, bukan hanya sekaligus ketika jatuh tempo pinjaman.

Menurut Duane B Graddy menjelaskan mengenai manajemen likuiditas meliputi perkiraan kebutuhan dana, oleh masyarakat dan penyediaan cadangan untuk memenuhi semua kebutuhan. Dari Oliver G Wood juga mengemukakan likuiditas melibatkan perkiraan kebutuhan dana penyediaan kas secara terus menerus baik kebutuhan jangka pendek atau musiman atau juga kebutuhan jangka panjang⁹.

2.2 Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas bank dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengendalian dari alat-alat likuid yang tentunya mudah untuk ditunaikan agar dapat

⁸ Fitriani, R. N., & Danisworo, D. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393>

⁹ Sultoni, H., & Mardiana, K. (2021). *Pendahuluan Negara Indonesia merupakan salah satu negara*

dengan penduduk yang sangat banyak. Kondisi ini pun berpengaruh terhadap perkembangan logistik pangan yang semakin hari semakin pesat dan menyebabkan ketidakstabilan harga khususnya harga pokok pan. 08(02), 1–20.

memenuhi kebutuhan dan kewajiban bank yang harus secepatnya dibayar. Pengendalian likuiditas bank setiap hari berupa penjagaan agar semua alat-alat likuid yang tentunya dapat dikuasai oleh bank (saldo pada bank sentral, uang tunai kas) dapat digunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu¹⁰.

Manajemen likuiditas bank syariah terdiri dari pengendalian cara bank dapat memenuhi baik kewajiban mereka sekarang dan masa yang akan datang dalam hal penghenti atau likuidasi yang disepakati atau tidak terduga. Manajemen likuiditas (*likuidity management*) salah satunya adalah pengelolaan likuiditas. Manajemen likuiditas yang dapat dikatakan baik, memungkinkan bank dapat memberikan jaminan kepada deposan bahwa mereka dapat mengambil uangnya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itulah, bank harus pandai-pandai mengatur sejumlah alat likuid agar memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Mahdatika, 2021).¹¹.

Menjelaskan mekanisme manajemen likuiditas bank syariah dengan

mengklarifikasinya dengan tiga jenis yaitu manajemen likuiditas sisi penghimpunan dana, manajemen sisi penyaluran dana dan manajemen gap likuiditas.

Manajemen likuiditas dari sisi penghimpun dana, seperti tabungan, giro dan deposit. Manajemen dari sisi penyaluran dana, seperti pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan consumer. Manajemen gap likuiditas yang merupakan selisih antara *out standing asset* dengan *liabilities*, atau secara dinamis selisih antara perubahan asset dan liabilitas¹².

2.3 Strategi Likuiditas

Menurut Rahmadewi, 2014 ada dua factor yang dapat mempengaruhi likuiditas yaitu factor internal dan factor eksternal:

1. Factor Internal

Factor internal ini berasal dari dalam bank itu sendiri yang dapat mempengaruhi terjadinya besar kecilnya fluktuasi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Dalam faktor internal yang mempengaruhi bank yaitu pemberdayaan SDM, motivasi kerja dan juga struktur organisasi.

¹⁰ Ichsan, N. (2013). PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH Nurul Ichsan 1. Dr. Hamka (*Uhamka*), Jl. Limau II, 82–103.

¹¹ Mahdatika, I. C. (2021). Manajemen Likuiditas, Manajemen GAP, dan Manajemen Valuta Asing Pada Assets and Liability Management (ALMA)

Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 1–14.

¹² *Ibid*

2. Factor Eksternal

Factor eksternal berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu perbankan dalam mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya (Anggraeni et al., 2014). Faktor eksternal sendiri seperti manajemen likuiditas aset, manajemen likuiditas liabilitas dan liabilitas yang seimbang.

Bank mempunyai tiga opsi pilihan dalam mengelola likuiditas, yaitu manajemen likuiditas aset (*asset liquidity management*), manajemen likuiditas liabilitas (*liabilities liquidity management*) dan manajemen likuiditas yang seimbang (*balanced liquidity management*). Dalam pengelolaannya likuiditas memiliki satu strategi dari tiga strategi yang telah dijelaskan di atas. Ketika bank telah memakai manajemen likuiditas aset, bank memiliki aset likuid dalam periode likuiditas positif dan menggunakan aset likuid ini dalam periode likuiditas negative¹³. Kewajiban manajemen likuiditas melibatkan bank meminjam dana untuk menutupi kekurangan likuiditasnya. Sedangkan manajemen likuiditas yang seimbang menandakan bahwa bank akan memakai strategi kombinasi aset dan juga liabilitas guna untuk pengelolaan posisi

likuiditas. Bank mengambil keputusan untuk mengikuti strategi yang telah dipakai sebelumnya berdasarkan keuntungan dan juga kerugian yang ada hubungannya dengan masing-masing pendekatan¹⁴.

Ada dua konsep untuk indicator likuiditas, yaitu:

a. Konsep Persediaan

Dalam mengukur likuiditas dan sudut pandang persediaan, orang harus membandingkan jumlah asset yang likuid dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan ini adalah konsep likuiditas yang agak sempit, karena konsep ini mempertimbangkan bahwa likuiditas dapat diperoleh dari pasar kredit dan juga arus pendapatan.

b. Konsep Arus

Melihat likuiditas dari pendekatan arus, orang memperhatikan tidak hanya kesanggupan untuk mengubah asset menjadi likuid, tapi kesanggupan bank itu untuk menjamin dan memperoleh uang tunai dari hasil operasionalnya. Suatu standar likuiditas sulit untuk ditentukan, karena permintaan masa depan tidak diketahui secara pasti. Untuk memperoleh penilaian yang wajar atas posisi likuiditas bank diperlukan:

¹³ Susantun, I., Mifrahi, N., & Sudarsono, H. (2019). Analisis resiko likuiditas bank syariah. *Journal.Uii.Ac.Id*, 2, 111–118.

<https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/13358>

¹⁴ *Ibid*

- 1) Suatu ramalan kebutuhan uang tunai yang tepat
- 2) Tingkat asset likuid yang diperkirakan
- 3) Arus penerimaan uang tunai selama jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, suatu ukuran likuiditas yang baik harus memperhitungkan konsep arus kas, tapi ukuran likuiditas yang paling banyak dipakai didasarkan atas konsep persediaan, meliputi:

a. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Kalau semisal rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relative bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Walaupun rasio pinjaman terhadap deposit yang tinggi tidak pernah ditentukan acuannya, tapi rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Rasio yang lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas atau melakukan pinjaman uang dari pasar uang dan bukan semata-mata menggantungkan diri dari penyesuaian asset dan sebagian lainnya

melalui usaha bank untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

b. *Cash Ratio*

Ukuran likuiditas lainnya yang mencerminkan konsep persediaan mengaitkan asset likuid terhadap total deposit atau total asset. Rasio kas terhadap total deposit misalnya, lebih baik dalam beberapa hal dibandingkan dengan rasio pinjaman terhadap deposit, karena rasio ini mengaitkan asset yang likuid secara langsung dengan memperhatikan pinjaman (asset yang paling likuid) terhadap deposit. Kelemahan rasio ini terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar kas tidak benar-benar tersedia untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Kelemahan lainnya misalnya kegagalan dalam memasukkan asset likuid lainnya, seperti sertifikat Bank Indonesia dan surat berharga likuid jangka pendek lainnya. Rasio ini tidak memberikan perhatian pada kemampuan bank untuk mencari dana dari sumber lain¹⁵.

3. Methodology

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu lebih focus ke Analisa, mengamati dan memahami suatu masalah dari suatu data yang didapat.

¹⁵ Endang Winarsi, dkk 2011. (n.d.). *Endang Winarsi Sriyanto, dkk, Praktikum Manajemen*

Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hlm. 2. 1 8.

Penelitian kualitatif dipilih karena ingin mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang masih sangat sedikit diketahui serta mencoba merinci realitas yang kompleks, yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif. Selain itu penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berupaya untuk memahami lebih mendalam sebuah fenomena tentang sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian yang tercermin dalam perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan pendekatan fenomenologi, dilakukan studi kasus pada Bank Syariah Indonesia cabang Kudus.

Berdasarkan pada pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data yang diperoleh sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh informan. Oleh karena itu, informasi yang dipilih untuk proses pengambilan data penelitian ini, salah satunya yaitu pegawai bank syariah Indonesia dimana informan ini memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang praktik pengelolaan likuiditas yang ada di lembaga keuangan bank tersebut. Selain itu juga posisi jabatan structural informan berkaitan dengan

masalah pengelolaan likuiditas sehingga mampu mengungkapkan bagaimana bank tersebut melakukan pengelolaan likuiditas setiap harinya¹⁶.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dikumpulkan dengan cara melalui wawancara yang telah kami lakukan dengan memilih beberapa informan, yaitu dua karyawan BSI Cabang Kudus dan satu nasabah BSI. Penelitian sudah mewawancarai tiga narasumber. Narasumber yang pertama atas nama Nor Sais dengan jabatan sebagai Manajer Prioritas, kemudian ada narasumber kedua atas nama Arif Ulin Nuha dengan jabatan sebagai Operasioanal Supervisi dan yang ketiga atas nama Tirtha sebagai narasumber BSI. Ketiga informan tersebut dianggap layak untuk dijadikan narasumber, karena sesuai dengan bidangnya, mampu mendukung suatu penelitian yang sedang dilakukan ini, dan juga memiliki wawasan yang luas dan mampu memberikan data dan informasi yang peneliti lakukan.

Hasil wawancara dengan karyawan Bapak Nor Sais mengenai manajemen likuiditas yang diterapkan pada Bank Syariah Indonesia ini menyajikan bahwa “manajemen likuiditas Bank Syariah Indonesia Cabang

¹⁶ Kornitasari, Y., & Manzilati, A. (2019). Manajemen Likuiditas Dalam Kerangka Kerja Dual Banking System. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(1), 25–30.

Kudus ini mengikuti aturan prosedural dari Bank Syariah Kantor Pusat, di kantor pusat Bank Syariah Indonesia ada bagian Likuiditas sendiri yang dimana pada bagian ini yang mengatur terkait peraturan dan juga menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan dilimpahkan oleh kantor-kantor cabang diseluruh Indonesia, untuk contohnya semisal di khasanah di bagian kantor cabang Utama itu nilai maksimal yang dapat dikelola sebesar 4 Milyar Rupiah perhari, sedangkan untuk di Kantor Cabang pembantu nilai maksimalnya yaitu sebesar 2 Milyar Rupiah perhari.” Hal itu berbeda dengan pendapat Bapak Arif Ulin Nuha “pengelolaan kas limid pada BSI KCP 1 ini sebesar 3,5M, dimana 3,5M ini berada di luar ATM. Jadi ATM pada BSI ini memiliki 4 ATM, ketiga ATM itu berisi 400M dan yang satunya isinya 800M. Jadi limidnya BSI Cabang Kudus ini 5,5M. Pengelolaannya dari BSI mendahulukan yang dekat dengan BSI dulu, maksudnya pada BSI ini terdapat semacam drup WA. Ketika BSI Cabang Kudus likuiditasnya long, maka akan disalurkan ke bank-bank yang berada di kudus karena minim resiko dan biaya, asuransi uangnya juga tidak besar, hitung-hitungan operasionalnya hampir tidak ada kalau sesama kudus.”

Selanjutnya mengenai strategi pengelolaan manajemen likuiditas pada BSI Cabang Kudus dengan hasil wawancara dari Bapak Nor Sais “strategi dalam pengelolaan

Likuiditas pada BSI cabang kudus ini sudah tertera pada ketentuan Surat Edaran Kantor Pusat, Likuiditas sendiri merupakan pemenuhan mencukupi kesediaan uang pada Bank, sehingga tidak akan terjadinya kekurangan dana ketika semisal nasabah mengambil uangnya. Jadi masing-masing Bank jangan sampai ada kelebihan dana dan jangan sampai kekurangan dana. Untuk pengelolaannya tersebut masing-masing bank di bagian operasional Likuiditas punya jaringan sendiri. Semisal pada Bank Syariah Indonesia cabang Kudus kelebihan dana, maka akan ditawarkan kepada Bank-bank di wilayah terdekat, apakah ada yang membutuhkan atau tidak, Bank apapun bisa saling tukar informasi baik Bank konvensional, Bank Syariah, Bank Nasional dan Bank Swasta sekalipun dapat berbagi informasi melalui bagian operasional likuiditas. Begitu juga apabila ada Bank yang kekurangan dana maka bank tersebut bisa mencari informasi pada Bank lain di wilayah terdekat untuk menutupi kekurangan dana, tentunya melalui jaringan pada bagian operasional Likuiditas. Hal ini dilakukan menghindari sanksi dari bagian operasional Likuiditas apabila Dana yang dikelola perharinya melebihi 4 Milyar dan Kurang dari 2 Milyar, dan juga untuk menghindari *Resiko Cash In Transit* dan *Cash In Save*, jadi uang yang disimpan oleh bank itu ada Asuransinya, apabila uang yang disimpan tiba-tiba terbakar

atau rusak itu nanti akan diganti. Oleh karena itu, apabila uang yang disimpan besar maka biaya asuransi juga besar. Untuk Proseduralnya nanti Bank akan mentransfer kepada Bank yang membutuhkan Likuiditas pemasukan dana, hal ini akan hanya berpengaruh pada pencatatan saja.” Hal itu sesuai juga dengan Bapak Arif Ulin Nuha “strategi pengelolaan likuiditas pada BSI Cabang Kudus ada yang namanya sentral kas, posisinya berada di Kota Semarang, pada sentral kas ini melayani di bawah areanya, misalnya di KC Semarang, Pandanaran, Kudus, Pati itu sentral kasnya jadi satu. Semisal di BSI Cabang Kudus ini likuiditasnya long dan ternyata pada bank-bank lain juga likuiditasnya long semua, maka likuiditas BSI Cabang Kudus ini akan disalurkan ke Sentral Kas. Tapi dengan cara pihak ketiga kejar atau kelola jasa ata, istilahnya BSI Cabang Kudus ini meminta tolong kejar untuk mengambil uang di BSI untuk diantarkan ke Sentral Kas. Namun, dari segi biaya terlalu mahal karena melibatkan pihak ketiga, entah dari asuransi, jasa BBM dan lain-lain itu dapat menimbulkan biaya yang cukup besar. Mengapa BSI Cabang Kudus ini lebih memilih membuang likuiditasnya ke bank-bank di sekitar Kudus karena biaya dan minimnya risiko. Karakteristik di Kudus atau Bank-bank yang ada di Kudus cenderung yang sering long adalah Bank BNI, dan yang sering short

adalah Bank Jateng. Jadi Bank Jateng yang sering kekurangan likuiditasnya mungkin karena gaji-gaji PNS masih ada yang tunai atau kebutuhan tubainya banyak. Tidak hanya Bank Jateng, ada juga BTPN yang terkait dengan pensiunan yang membutuhkan likuiditas. Sedangkan di BSI Cabang Kudus ini bisa dikatakan Bank Syariah yang terbesar, terkadang long sama shortnya lebih banyak shortnya karena juga butuh banyak uang. Misalnya pada institusi pendidikan itu penarikannya lebih banyak. Jadi, nasabah pada BSI Cabang Kudus ketika penarikan uang tunai di atas 100juta harus konfirmasi H-1 sebelum pengambilan guna untuk menjaga stabilitas likuiditas BSI yang dikelola. BSI Cabang Kudus juga mempunyai kewajiban untuk mengelola uang kartal yang ada di cabang, dan jangan sampai overload. Biasanya setelah lebaran semua Bank pada long semua, jadi pihak BSI kontak kejar untuk dibawa ke Sentra Kas.”

Dalam penerapan manajemen likuiditas pada di BSI juga disampaikan oleh Bapak Nor Sais “untuk penerapannya sama, sesuai aturan dan ketentuan SE dari Bank Syariah Indonesia Kantor Pusat, jadi Bank-bank yang ada di cabang hanya meneruskan Aturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Kantor Pusat.” Hal itu sesuai juga dengan Bapak Arif Ulin Nuha “penerapan manajemen likuiditasnya sama, yang membedakannya adalah limid. Jadi di BSI

semua area punya Sentral Kas. Seperti di Kudus, Pati, Jepara dan sebagian Semarang yang ada Sentral Kas sendiri. Sentral Kas ini melayani cabang-cabang di dibawahnya tersebut. Kalau semisal bisa membuang likuiditasnya ke bank yang dekat maka akan dibuang ke bank-bank terdekat saja. Semisal area Semarang, bank yang berada di area Semarang tersebut likuiditasnya akan dibuang ke Sentra Kas karena lebih dekat. Kota yang di luar Sentral Kas biasanya memanfaatkan bank sekitar yang saling membutuhkan.”

Selanjutnya mengenai apakah Branch Manager mempunyai kewenangan mengimprovisasikan kebijakan yang ditentukan oleh kebijakan pusat, dari hasil wawancara yang disajikan Bapak Nor Sais “Branch Manager Bisa Mengimprovisasi kebijakan dari Kantor Pusat, dan ini sangat diperlukan mengingat kejadian dilapangan terkadang tidak terduga, semisal jika Nasabah pada hari ini Banyak yang setor uang sedangkan pada ketetapan pada Kantor Pusat perharinya hanya dapat menampung Maksimal 4 Milyar maka kelebihan dana inilah yang akan menjadi tanggung jawab Brech Manager, agar kelebihan dana ini bisa di alihkan kepada Bank lain yang dimana likuiitas pada Bank itu masih rendah. Akan tetapi untuk improvisasi haruslah tetap dalam batasan koridor ketentuan dan ketetapan yang sudah dibuat oleh kantor pusat, jika

melenceng akan terkena sanksi dari kantor pusat.” Hal itu juga sesuai dengan Bapak Arif Ulin Nuha “bukan Breanch Manager yang mempunyai kewenangan mengimprovisasi, jadi incidental contohnya seperti lebaran saat ini, secara limid, ketika over limid jauh misalnya dari dari 5,5M ke 9M kan limidnya 3,5M. Tetapi Kntor Pusat memahami, karena sudah menjadi kebiasaan pada semua bank, tidak hanya di BSI Cabang Kudus saja yang habis lebaran semua likuiditasnya akan long. Kecuali di luar hari-hari biasa maka pihak kantor pusatnya akan memberikan sanski. BSI sudah ada Sentral Kasnya, kalau uang sudah ada di Sentral Kas BSI ini sudah bebas dari pengelolaan kas tersebut, karena sudah menjadi tugas dari Sentral Kas dan BI. Semisal Sentral Kas overload maka akan disetorkan ke BI, yang mempunyai Sentral Kas itu yang ada BInya. Jadi, tidak ada kebijakan khusus karena sudah ditentukan dari kelas cabangnya.”

Dalam pengelolaan manajemen likuiditas pada Bank Syariah Indonesia apakah mempunyai skala waktu juga disampaikan oleh Bapak Nor Sais “secara garis besar terkait ketentuan Surat Edaran tidak ada jangka waktunya, melainkan tergantung dari kondisi lapangan yang terjadi. Ketentuan Surat Edaran dapat berubah bergantung kepada kondisi Ekonomi, Sosial dan permasalahan Lingkungan yang terjadi.” Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak

Arif Ulin Nuha “tidak mempunyai skala waktu. Karena BSI Cabang Kudus ini mempunyai SE, MIO, SOP yang tidak ada skala waktu, dan masih berlaku sebelum ada revisi atau SE atau MPO itu dicabut. Jadi, tidak ada jangka waktu.”

Pengelolaan likuiditas pada Bank Syariah Indonesia Cabang Kudus sudah berjalan dengan maksimal atau belum itu disampaikan juga oleh Bapak Nor Sais “bahwa untuk pengelolaan Likuiditas pada Bank Syariah Indonesia sudah maksimal di karenakan ada divisi tersendiri dan terpisah dengan divisi lainnya, sehingga dapat benar-benar terfokus untuk mengelola Likuiditas. Pada cabang Bank Syariah Indonesia juga ada bagian Operasional Likuiditas sendiri, dan juga untuk Ketetapan Surat Edaran dan juga peraturan Undang-undang sudah banyak dibuat pada bagian operasional likuiditas ini, sehingga pada bagian cabang tinggal melaksanakan saja.” Hal ini juga sesuai dengan Bapak Arif Ulin Nuha “pengelolaan likuiditas pada BSI Cabang Kudus ini sudah optimal, karena terbantu oleh bank-bank sekitar Kudus ini, meskipun BSI jauh dari Sentra Kas tapi malah lebih banyak berinteraksi dengan bank sekitar dari pada Sentra Kas. Dalam satu bulan pun BSI Cabang Kudus belum tentu ke Sentra Kas, karena manajemen likuiditasnya sudah gampang, tinggal WA di Grup ketika kelebihan likuiditas. Ketika BSI kelebihan

likuiditas lebih gampang membuang ke Kudus sendiri, dan ketika kekurangan likuiditas juga lebih gampang, karena lebih dekat, praktis dan tanpa biaya.”

Kendala yang dihadapi oleh Bank Syariah Indonesia Cabang Kudus dalam upaya menjaga likuiditasnya disampaikan oleh Bapak Nor Sais “terkait kendala pada likuiditas Bank Syariah Indonesia cabang kudus tidak ada kendala yang begitu berarti, hanya masalah ringan-ringan saja, semisal kalau memang kekurangan dana tinggal Menghubungi Bank Yang memiliki pasokan Dana yang cukup. Masalah kekurangan Dana pun jarang terjadi karena pada Bank Cabang Kudus ini Nasabahnya Cukup Banyak sehingga uang masuk pun juga tinggi dan juga memiliki Jaringan yang baik antar Operasional Likuiditas di wilayah Kudus.” Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Arif Ulin Nuha “dalam menjaga likuiditas harus sesuai dengan limit dan di bawahnya. Kalau BSI Cabang Kudus mengalami short itu relative lebih mudah (meminta ke bank-bank lain lebih mudah). Jadi kalau kendala mungkin kendala kecil saja seperti molor waktu. Semisal banyak bank yang long, jadi koordinasi ke Sentral Kas dan biasanya kalau pada hari raya itu banyak yang antri setoran ke Sentral kasnya, jadi mungkin itu yang menjadikan kendala kecil.”

Bank Syariah Indonesia Cabang Kudus dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengelolaannya juga disampaikan oleh Bapak Nor Sais “apabila ada permasalahan dalam pengelolaan Likuiditas pada BSI Cabang Kudus ini langkah pertama yang diambil adalah melihat dan menjalankan aturan, ketetapan pada Surat Edaran dan SOP yang berlaku yang dibuat oleh kantor pusat, apabila memang tidak terselesaikan pada kantor cabang maka permasalahannya akan di bawa ke kantor pusat bagian Operasional Likuiditas, nanti akan diberikan solusi dan juga kebijakan dari kantor pusat. Bank Cabang tidak diperbolehkan mengambil kebijakan sendiri yang tidak sesuai Surat Edaran dan juga SOP, nanti akan ada sanksi.” Hal ini juga sesuai dengan Bapak Arif Ulin Nuha “cara mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan BSI Cabang Kudus ini ketika kekurangan likuiditas tinggal meminta ke bank-bank yang dekat dengan cabang kita, seperti bank yang sering long. Semisal memang cabang tidak bisa mengatasi, maka akan dikoordinasikan ke pihak pusat.”

Selanjutnya mengenai rapat khusus yang membahas terkait pengelolaan manajemen likuiditas disampaikan oleh Bapak Nor Sais “rapat khusus dalam pengelolaan likuiditas pasti ada. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan masalah uang saja, tapi juga berkaitan dengan kur, mata

uang asing, penentuan nisbah dan sebagainya. Karena rapat-rapat khusus itu untuk menentukan nisbah spesial. Seperti di pasar memberikan bunga berapa, bank lainnya ketika memberikan bunga ke pasar berapa, rapat itu untuk menentukan spesial nisbah atau nisbah konter. Likuiditas Perbankan Syariah Indonesia pada cabang Kudus ini kan kelebihan dana atau tidak? Kalau semisal kelebihan dana, yang di bagian Likuiditas ini mikir, jadi mau dimasukkan dimana, seperti contoh akan dimasukkan ke Giro BI agar kita juga mendapatkan has juga. Supaya uang yang ngendon di bank itu bisa mendapatkan hasil juga.” Hal iyu berbrda dengan kepercayaan Bapak Arif Ulin Nuha “pada BSI cabang kudus ini tidak ada rapat khusus untuk membahas Pengelolaan Likuiditas ini. Akan tetapi, pada setiap harinya ada monitoring dari kantor pusat dipantau terkait Kas yang ada, terkadang juga dari kantor pusat me reminder untuk mengingatkan jika sudah long 2 hari untuk segera mengoper dana yang lebih tersebut ke bank lain atau ke sentral kas.”

Berbicara mengenai presentase perbandingan nasabah yang menyetorkan uang dan nasabah yang mengambil uang, Bapak Nor Sais “tidak tau betul mengenai berapa presentase perbandingannya.” Hal itu sama dengan penyampaian dari Bapak Arif Ulin Nuha “untuk presentase pastinya tidak tahu. Akan tetapi, untuk pengelolaan dana

selama ini uang yang masuk selalu lebih banyak dibandingkan uang yang keluar. Namun, pada moment mendekati hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri lebih banyak uang keluar, biasanya Nasabah biasa dan juga BMT dan juga Koperasi beramai-ramai menarik uangnya guna keperluan Hari Raya.”

Ketika nasabah ingin mengambil uang di Bank Syariah Indonesia Cabang Kudus pihak bank tidak bisa menyediannya disampaikan oleh Bapak Nor Sais “dari pihak BSI Cabang Kudus ini tidak pernah, mungkin kalau di bank-bank lain pernah. Justru malah BSI ini kelebihan dana. Ingin pengambil berapapun tetap ada, karena Likuiditas BSI kita aman.” Hal tersebut juga sama yang disampaikan oleh Bapak Arif Ulin Nuha “Bank Syariah Indonesia tidak pernah tidak bisa menyediakan Dana, akan tetapi untuk sistematisnya nasabah yang ingin mengambil Uang diatas seratus Juta Haruslah konfirmasi terlebih dahulu H-1. Apabila di hari tersebut ada nasabah yang ingin mengambil uang diatas seratus juta tanpa konfirmasi H-1 sebelumnya tetap akan dilayani apabila jika para nasabah yang sebelumnya sudah konfirmasi H-1 sudah terlayani semua.”

Ada strategi khusus dalam mengoptimisasi likuiditas pada Bank Syariah Indonesia Cabang Kudus ini yang disampaikan oleh Bapak Nor Sais “strategi dalam mengoptimisasi Likuiditas BSI tentu

saja ada. Strateginya ketika BSI kelebihan dana, dana tersebut akan dimasukkan ke BI, untuk pembelian sukuk pemerintah, supaya dana tersebut tidak ngendon di Bank.” Hal itu berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Arif Ulin Nuha “kalau strategi khusus tidak ada, karena cara yang telah dijelaskan diatas sudah sangat terjamin Pengoptimalisasiannya.”

Hasil wawancara dengan nasabah BSI Saudara Tirtha. Ketika ingin mengambil uang pada BSI, pihak BSI selalu menyediakannya atau tidak? Saudara Tirtha menyampaikan “untuk penarikan Uang di Bank Syariah Indonesia cabang Kudus ini selalu tersedia karena berdasarkan dari pengalamannya sendiri.” Dalam pelayanan yang diberikan oleh BSI kepada nasabahnya yang hendak mengambil uang di BSI itu bagaimana? Dari jawaban saudara Tirtha “untuk penarikan Uang sudah bagus dan juga untuk pelayanan juga sangat Profesional dan ramah mulai dari satpam dan tellernya.” Selanjutnya dalam penyetoran uang apakah nasabah sendiri termasuk nasabah yang sering menyeyorkan uang atau menarik uang? Saudara Tirtha menyampaikan bahwa “saudara Tirtha adalah tipikal nasabah yang sering menarik uangnya dibandingkan menyetorkan uangnya, hal ini dikarenakan mas tirta punya usaha sendiri dan juga para pembelinya lebih sering bertransaksi melalui transfer antar bank, maka dari alasan itulah mas tirta sendiri

sering menarik uangnya dari pada menyetorkan uangnya di Bank Syariah Indonesia.” Tidak hanya itu saja dalam kecepatan penarikan uang menggunakan mesin E-Banking apakah sudah optimal? Saudara Tirtha berpendapat bahwa “terkait penarikan uang menggunakan Mesin E-Banking sudah optimal dan sudah cukup cepat tidak kalah dengan mesin-mesin E-banking milik Bank Konvensional. Akan tetapi, untuk mesin-mesin E-Banking sendiri di wilayah kudu masih jarang.” Ketika melakukan penarikan atau pun penyetoran uang di BSI ini terdapat antrian yang cukup panjang? Penyampaian dari saudara Tirtha “untuk saat ini antrian di Bank Syariah Indonesia relatif tidak panjang jadi cukup enak tidak usah terlalu lama untuk menunggu.”

Dari ketiga informan tersebut ditemukan pengelolaan likuiditas ini merupakan salah satu masalah yang kompleks, hal ini berkaitan dengan masalah dana yang dihimpun oleh pihak bank dari dana pihak ketiga yang sebagian bersifat jangka pendek. Dari penelitian yang kami lakukan mengenai permasalahan likuiditas pastinya dialami setiap hari oleh pihak bank, baik masalah yang sederhana maupun masalah yang cukup rumit. Permasalahan itu biasanya muncul ketika nasabah meminta dana kepada Bank dengan jumlah yang cukup banyak namun tidak konfirmasi H-sebelum

pengambilan. Ketika likuiditas bank cukup, maka tidak ada masalah dalam penarikan uang dengan jumlah yang cukup banyak. Namun, disarankan ketika penarikan dana sebesar 100 juta ke atas harus konfirmasi sebelum pengambilan. Pada kenyatannya penyetoran dari pihak ketiga lebih banyak dari pada penarikan. Hal ini juga telah disampaikan pada penelitian terdahulu.

Keunikan dari penelitian ini bahwa BSI Cabang Kudus selalu kelebihan likuiditas yang nantinya likuiditas ini akan disalurkan ke pihak-pihak bank yang ada di sekitar Kudus. Dan uniknya lagi BSI ini mempunyai grup Whatsapp yang nantinya digunakan untuk konfirmasi satu sama lain dalam hal kelebihan atau kekurangan likuiditas pada perusahaan masing-masing, jadi tidak perlu repot-repot untuk pergi ke bank lain untuk menawarkan likuiditas tersebut. Padahal BSI Cabang Kudus sendiri mempunyai yang namanya sentral kas, dimana guna untuk menyimpan dana lebih atau likuiditas yang berlebihan, namun pihak BSI sendiri lebih memilih penyaluran likuiditasnya ke bank-bank yang ada disekitarnya, karena lebih efektif, hemat biaya dan tenaga. Kalau semisal disalurkan ke sentral kas itu akan memakan banyak biaya seperti transportasi, dll.

Dari hasil wawancara dengan karyawan dan nasabah BSI digunakan untuk mengetahui strategi pengelolaan likuiditas pada Bank Syariah Indonesia. Dalam indikator likuiditas sendiri meliputi:

a. Konsep Persediaan

Hasil wawancara dengan pihak karyawan dan nasabah mengenai konsep persediaan, dalam pengelolaan likuiditas pada BSI cabang kudu ini pihak BSI tidak akan terjadi yang namanya kekurangan dana, jadi pihak Bank akan selalu menyediakan dana kepada nasabah ketika pengambilan uang tunai. Bahkan sering kali pihak BSI cabang kudu sendiri yang sering kelebihan dana, karena banyaknya nasabah yang menabung di BSI ini. Semisal dari pihak BSI kekurangan dana maka akan meminta dana kepada bank-bank yang ada di sekitarnya atau semisal bank-bank yang ada di Kudus ini likuiditasnya pada short maka akan diambilkan ke sentral kas. Untuk menjaga posisi keuangan agar tetap likuid pihak Bank akan menyisihkan uangnya yang disertai dengan kekayaan yang dapat dicairkan untuk keperluan likuiditas.

b. Pasar Kredit

Hasil wawancara dengan pihak karyawan dan nasabah mengenai pasar kredit yang dimana pengertian pasar

kredit sendiri adalah menjual surat berharga komersil untuk mengurangi ataupun menambah jumlah uang tunai yang tersedia dalam sistem untuk pinjaman kepada nasabah merupakan definisi dalam memenuhi likuiditas pada Bank Syariah Indonesia ini tidak dilakukan, dikarenakan cara ini tidak terlalu efektif.

c. Arus Pendapatan

Dalam arus pendapatan yang di peroleh oleh BSI ini bahwa pengelolaan dana selama ini uang yang masuk itu selalu lebih banyak atau lebih besar dari pada uang yang keluar. Jadi semisal pada waktu lebaran tahun ini bahkan arus pendapatannya jauh lebih besar dibandingkan dengan hari-hari biasanya.

d. Konsep arus

Hasil wawancara dengan pihak karyawan Bank Syariah Indonesia cabang kudu, terakit konsep arus sendiri yang lebih memperkirakan permintaan masa depan entah itu meningkatnya penarikan atau setoran uang tunai atau malah justru merosotnya penarikan atau setoran uang tunai harus di perhatikan oleh pihak bank. Dalam wawancara kami pihak karyawan bank menjelaskan untuk pandangan masa depan dan sepengalaman bank-bank yang ada dan pengalaman Bank Syariah Indonesia

sendiri khususnya yaitu apabila ketika mendekati hari-hari besar makan penarikan dana akan melonjak secara signifikan. Hal inilah yang nantinya yang harus dibaca oleh pihak bank terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

e. LDR (*loan to deposit ratio*)

Hasil wawancara dengan pihak Karyawan Bank Syariah Indonesia cabang kudos, dalam manajemen Likuiditas yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia cabang kudos ini menerapkan konsep LDR (Loan to Deposit Ratio), hal ini dapat dilihat apabila daya pinjam di masyarakat cukup tinggi maka pihak bank akan lebih berhati-hati dalam mengeluarkan pembiayaan ataupun investasi dikarenakan melihat dari fenomena

masyarakat yang terjadi. Hal ini guna untuk menjaga kestabilan Likuiditas pada Bank yang ada.

f. Cash Ratio

Hasil wawancara dengan pihak karyawan Bank Syariah Indonesia cabang kudos, di dalam manajemen likuiditas bank syariah Indonesia cabang kudos ini dalam konsep Cash Ratio sendiri mengenai pengelolaan dan Perhitungan kas pada bank Syariah Indonesia itu sendiri selalu di pantau oleh pusat atau biasa disebut controlling dari pusat, ada pelaporan di setiap harinya yang harus dilaporkan apakah Jumlah uang yang yang dikeluarkan untuk pembiayaan ataupun investasi lebih sedikit ataupun lebih banyak dari uang yang masuk atau Deposit ke Bank.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh indicator yang disebutkan di atas (konsep persediaan, pasar kredit, arus pendapatan, konsep arus, LDR dan Cash ratio) sudah cukup memenuhi kriteria bagi karyawan dan nasabah BSI cabang Kudus itu sendiri. Sedangkan mengenai persepsi karyawan dapat dilihat dari konsep persediaan, arus pendapatan dan cash ratio karena ketiga tersebut sangat penting bagi perusahaan Bank Syariah

Indonesia cabang Kudus. Penelitian ini mendapatkan hal yang unik atau hal baru tentang pelayanan pada nasabah ketika pengambilan ataupun setor uang ke pihak Bank Syariah Indonesia cabang Kudus, hal baru yang dimaksudkan yaitu mengenai pelayanan yang cepat, selalu ada ketika nasabah ingin menarik uang tunai.

Kekurangan yang terdapat dalam penelitian yaitu kurangnya narasumber yang sesuai dengan bidang dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya untuk

mengkaji lebih banyak sumber referensi maupun informan mengenai tema tentang strategi pengelolaan likuiditas pada Bank Syariah Indonesia.

Daftar Pustaka

Anggraeni, R. K., Husaini, A., & Nuzula, N.

F. (2014). Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Pada PT . BPR Wlingi Pahala Pakto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(2), 1–10.

Endang Winarsi, dkk 2011. (n.d.). *Endang Winarsi Sriyanto, dkk, Praktikum Manajemen Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hlm. 2. 1 8.*

Fachryana, F. A.-H. (2020). Manajemen Risiko Strategis Bank Syariah. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi*, 1(2), 61–66.

Fitriani, R. N., & Danisworo, D. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393>

Fitrianingsih, & Siregar, S. (2020). Studi Literatur Manajemen Dan Risiko Likuiditas Pada Bank Syariah. *Sainteks 2020*, 495–498.

Ichsan, N. (2013). PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH Nurul

Ichsan 1. *Dr. Hamka (Uhamka), Jl. Limau II*, 82–103.

Iswandi, L. (2020). Strategi peningkatan likuiditas di bank syariah mandiri kcp padang panjang melalui penambahan customer base. *Jurnal Tamwil*, 6(2), 165–172.

Jalil, A., & Hamzah, S. A. (2020). PENGARUH BAGI HASIL DAN KEBUTUHAN MODAL TERHADAP MINAT UMKM MENGAJUKAN PEMBIAYAAN PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI KOTA PALU. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 2(2), 178-198.

Kornitasari, Y., & Manzilati, A. (2019). Manajemen Likuiditas Dalam Kerangka Kerja Dual Banking System. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.34202/imanensi.1.1.2013.25-30>

Lembaga, P., & Syariah, K. (2011). <http://elc.stain-pekalongan.ac.id/>.

Mahdatika, I. C. (2021). Manajemen Likuiditas , Manajemen GAP , dan Manajemen Valuta Asing Pada Assets and Liability Management (ALMA) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomi, Keuangan*

Dan Perbankan Syariah, 5(2), 1–14.

Mahdatika, I. C., Adam, M., & Hany, I. H. (2021). Manajemen Likuiditas, Manajemen GAP, dan Manajemen Valuta Asing Pada Assets and Liability Management (ALMA) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, Vol.5(1), 4.

Sultoni, H., & Mardiana, K. (2021). *Pendahuluan Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan*

penduduk yang sangat banyak . Kondisi ini pun berpengaruh terhadap perkembangan logistik pangan yang semakin hari semakin pesat dan menyebabkan ketidakstabilan harga khususnya harga pokok pan. 08(02), 1–20.

Susantun, I., Mifrahi, N., & Sudarsono, H. (2019). Analisis resiko likuiditas bank syariah. *Journal.Uii.Ac.Id*, 2, 111–118. <https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/view/13358>